

PROFESIONALISME GURU DALAM MEWUJUDKAN PEMBELAJARAN YANG BERMUTU DI TAMAN KANAK-KANAK

Okta Wisra, Nurhafizah Nurhafizah

Program Studi PAUD, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Padang
Oktawisra212@gmail.com, Nurhafizah.is.87@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan adalah upaya yang dilakukan untuk membangun kepribadian seseorang agar dapat berkembang. Rendahnya standar kompetensi pendidik PAUD dapat dilihat dari kualifikasi akademik pendidik. Masalah dalam penelitian ini adalah jumlah guru TK yang belum mampu merencanakan, mengimplementasikan dan mengevaluasi pembelajaran yang dimotivasi oleh kurangnya dukungan untuk kualifikasi akademik, dan pengalaman mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat profesionalisme guru TK dalam pembelajaran anak usia dini. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan teknik dokumen. Analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru TK di Kabupaten Solok kurang profesional dalam pembelajaran anak usia dini.

Kata kunci: *Profesionalisme, Guru TK, Kualitas Pembelajaran*

ABSTRACT

Education is an effort made to build a person's personality in order to develop. The low standard of competence of PAUD educators can be seen from the academic qualifications of educators. The problem in this study is the number of kindergarten teachers who have not been able to plan, implement and evaluate learning motivated by a lack of support for academic qualifications, and teaching experience. This study aims to describe the level of professionalism of kindergarten teachers in early childhood learning. This type of research is qualitative descriptive. The technique of collecting data uses questionnaires and document techniques. Data analysis using descriptive quantitative. The results showed that most kindergarten teachers in Solok District were less professional in early childhood learning.

Keywords: Professionalism, Kindergarten Teacher, Quality Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk membangun kepribadian seseorang agar dapat berkembang. Sadullah (2014) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir. Melalui pendidikan potensi dan kemampuan seseorang dapat berkembang, di mana proses pendidikan itu sendiri di mulai sejak usia dini seseorang.

Yufiarti & Titi (2010) memaparkan bahwa, anak usia dini atau early childhood menurut National Association for the Education of Young Children (NAECY) adalah anak berada pada usia 0 sampai 8 tahun, sedangkan Isjoni (2009) menjelaskan bahwa anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun yang sedang dalam pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Masa-masa pertumbuhan yang pesat tersebut akan sangat baik jika diberikan suatu rangsangan pendidikan, dan agar dalam pemberian rangsangan pendidikan tersebut dilakukan secara tepat maka dibutuhkan seorang pendidik yang profesional.

Nurhafizah (2011) menyatakan bahwa seorang individu memerlukan pendidikan mumpuni yang telah layak mulai dipupuk semenjak anak berusia dini bahkan sejak anak berada dalam kandungan. Pentingnya stimulasi pendidikan anak sejak dini didukung oleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa pada umur 4 tahun, anak telah mencapai separuh dari kemampuan kecerdasannya, dan pada umur 8 tahun mencapai 80%. Setelah umur 8 tahun, tanpa melihat bentuk pendidikannya dan lingkungan yang diperoleh, kemampuan kecerdasan anak hanya dapat dirubah sebanyak 20%.

Profesionalisme seorang pendidik itu sendiri dapat ditinjau dari beberapa hal, adapun Priansa (2014) mengemukakan bahwa profesionalisme merupakan istilah mengacu pada sikap mental dalam bentuk komitmen dari para anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya.

Sutarmanto (2009) mengungkapkan standar profesional guru yaitu memiliki pengetahuan penting yang dibutuhkan, keterampilan dan sikap, di mana seluruh guru memiliki kemampuan untuk mendemonstrasikannya. Bilamana guru tidak memiliki kompetensi atau tidak mampu menunjukkan etika yang dituntut maka belum dapat dikatakan sebagai pendidik profesional.

Adapun profesionalisme pendidik anak usia dini dapat dilihat dari kualifikasi akademik dan pengalaman mengajar mereka. Apabila kualifikasi akademik seorang pendidik anak usia dini telah memenuhi ketentuan dan standar PAUD, maka ia akan memiliki kompetensi yang sesuai dan dibutuhkan dalam mengelola pembelajaran anak usia dini. Christianti (2012) menyatakan bahwa fenomena yang terjadi saat ini jumlah pendidik anak usia dini di Indonesia semakin meningkat. Peningkatan tersebut terjadi seiring dengan banyaknya jumlah anak yang harus dilayani, namun kuantitas pendidik tersebut tidak pula diikuti oleh kualitas (kompetensi) pendidik anak usia dini.

Rendahnya standar kompetensi pendidik PAUD terlihat dari kualifikasi akademik pendidik. Salah satu kendala dari rendahnya kualitas guru tersebut karena rata-rata guru PAUD bukan dari program studi atau jurusan PAUD. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa masih rendahnya kualitas (kompetensi) pendidik anak usia dini di Indonesia dikarenakan masih rendahnya kualifikasi akademik mereka, sehingga kualifikasi akademik seorang pendidik anak usia dini harus lebih diperhatikan.

Djamarah & Zain (2006) mengemukakan bahwa pengalaman pengalaman erat kaitannya dengan peningkatan profesionalisme pekerjaan. Guru yang sudah lama mengabdikan di dunia pendidikan harus lebih profesional dibandingkan guru yang beberapa tahun mengabdikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin guru memiliki pengalaman mengajar yang tinggi maka akan semakin profesional dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Hasil penelitian Kamarul (2010) juga menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan formal tutor berpengaruh positif terhadap mutu layanan pembelajaran. Pengalaman mengajar berpengaruh positif terhadap mutu layanan pembelajaran. Mutu layanan pembelajaran ditentukan secara bersama-sama oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar, sehingga dapat disimpulkan bahwasanya kualifikasi akademik/latar belakang pendidikan, dan pengalaman mengajar yang dimiliki oleh seorang guru secara bersama-sama dalam mendukung profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran.

Terkait tugas guru, hasil penelitian Alkornia (2016) memaparkan sebagai seorang pendidik, guru PAUD harus memiliki kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Tahapan tugas guru dalam proses belajar mengajar menurut Suryosubroto (2002) dapat dikelompokkan ke dalam 3 kegiatan, yaitu menyusun program

pengajaran, menyajikan/melaksanakan pengajaran serta melaksanakan evaluasi belajar. Ke 3 tahapan tugas guru PAUD dalam pembelajaran tersebut harus dilakukan secara tepat berdasarkan kurikulum dan standar PAUD.

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis tertarik untuk menulis artikel dengan judul Profesionalisme Guru Dalam Mewujudkan Pembelajaran Yang Bermutu Di Taman Kanak-Kanak Kabupaten Solok.

Konsep Pengembangan Keprofesian

Pengembangan (Development) adalah proses peningkatan keterampilan teknis, teoritik, konseptual dan moral karyawan melalui pendidikan dan pelatihan.

Selanjutnya dikatakan juga bahwa pengembangan guru berdasarkan kebutuhan institusi adalah penting, namun hal yang lebih penting adalah berdasarkan kebutuhan individu guru untuk menjalani proses profesionalisasi. Karena substansi kajian dan konteks pembelajaran selalu berkembang dan berubah menurut dimensi ruang dan waktu, guru dituntut selalu meningkatkan kompetensinya.

Pengembangan yang penulis maksudkan disini adalah suatu upaya dalam melakukan pembinaan-pembinaan yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas pendidik supaya tercapai tujuan dan sasaran yang ingin dicapai oleh pihak sekolah dengan cara melakukan seminar, workshop, dan pelatihan lainnya yang berkaitan dengan bidang tugas pendidik.

Dalam mengembangkan bentuk-bentuk kecerdasan dalam pembelajaran diperlukan kemampuan pengetahuan yang baik dimiliki pada guru agar tujuan pembelajaran tercapai dan kemampuan serta potensi anak didik dapat berkembang maksimal (Nurhafizah, 2017).

Kegiatan pengembangan diri dapat berbentuk mengikuti pendidikan dan pelatihan (diklat) fungsional atau mengikuti kegiatan kolektif guru. Diklat fungsional adalah kegiatan guru dalam mengikuti pendidikan atau latihan yang bertujuan untuk mencapai standar kompetensi profesi yang ditetapkan dan/atau meningkatkan keprofesian untuk memiliki kompetensi di atas standar kompetensi profesi. Untuk itu, pada tahun 2018 Ditjen GTK mengembangkan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan melalui Pendidikan dan Pelatihan Guru dengan tujuan utama untuk meningkatkan kompetensi guru.

Profesionalisme Guru

Menurut Kunandar, dalam (Partiningsih (2018:3-4) profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan pendidikan profesi (Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan wewenang dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian.

Menurut Yusutria (2017:41), penelitiannya tentang Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Sumberdaya Manusia bahwa profesionalisme guru itu tercermin pada pelaksanaan tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam bentuk materi maupun metode. Meningkatkan kualitas SDM dilakukan dengan jalur kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi pendidik.

Selain itu Yusutria (2017: 42-42) menjelaskan bahwa guru profesional bisa dipengaruhi oleh :

- a. Jenjang Pendidikan atau kualifikasi pendidikan
- b. Mengikuti berbagai kegiatan pelatihan, penyeteraan, serta berbagai penataran yang telah diikuti.
- c. Membangun hubungan yang baik dan luas kepada semua lapisan masyarakat.

- d. Mengembangkan etos kerja yang mengutamakan pelayanan prima dan bermutu tinggi.
- e. Mengadopsi dan mengembangkan dalam memanfaatkan teknologi dan komunikasi.

Selain itu, mengutip penjelasan dari Hadiyanto (2004:11) bahwa guru di Indonesia seharusnya mampu memainkan peran guru yang ideal yaitu 1) Berkualifikasi pendidikan memadai sesuai dengan jenjang pendidikan di mana guru mengajar 2) Mempunyai visi dan misi sebagai guru 3) Mampu mentransfer ilmunya kepada peserta didik 4) Mampu merubah sikap atau mempengaruhi dan memotivasi peserta didik 5) Sesuai dengan bidang kompetensinya 6) Mampu menguasai kelas 7) Menguasai materi pelajaran 8) Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi 9) Berwawasan luas 10) Berkomunikasi dengan baik bahasa baku suara logat dan ekspresi yang tepat 11) Human relation yang tepat super 12) Sehat jasmani dan rohani 13) Bermoral 14) Berbudi pekerti luhur 15) Bertanggungjawab 16) Disiplin 17) berdedikasi tinggi 18) Berwibawah 19) Berjiwa besar 20) Berjiwa sosial 21) Jujur 22) Adil 23) Arif bijaksana 24) Dapat dipercaya 25) Percaya diri 26) Tegak 27) Sabar 28) Ramah 29) Kreatif 30) Inovatif 31) Mandiri 32) Demokratis 33) humoris 34) Disenangi peserta didik perikemanusiaan 35) mampu bekerja sama dengan baik 36) Mempunyai prakasa 37) berpenampilan menarik pakaian rapi rambut make up serta gerak-gerik 38) Menjadi suri teladan bagi peserta didik

Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru

Tanpa kita sadari, tugas guru di masa depan akan semakin berat. Tugas guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, keterampilan dan teknologi saja, akan tetapi guru juga harus mengemban tugas yang dibebankan masyarakat kepadanya. Tugas tersebut meliputi mengajarkan kebudayaan dalam arti luas, keterampilan dalam menjalani hidup (life skills), dan nilai, tugas yang demikian berat tersebut, sudah selayaknya bila kemampuan profesional guru juga terus ditingkatkan agar guru mampu menjalankan tugasnya dengan baik.

Terkait dengan hal ini guru sendiri harus mau membuat penilaian atas kinerjanya sendiri atau mau melakukan evaluasi diri sebagai bentuk usaha awal dalam memperbaiki kinerja dirinya. Di samping harus pula memperhatikan berbagai pendapat dan harapan masyarakat luas.

METODE

Metoda yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan atau memaparkan fenomena masalah yang akan diteliti pada saat ini atau keadaan sekarang dengan tujuan mencari jawaban tentang pemecahan masalah dan hasilnya dilaksanakan setelah kegiatan eksploratif (Iskandar, 2016).

Teknik penelitian ini menggunakan teknik survey, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dengan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok untuk mengkaji gejala atau fenomena yang diamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang profesionalisme guru TK dalam pembelajaran anak usia dini di kabupaten Solok, maka dapat diketahui latar belakang pendidikan (kualifikasi akademik) dan pengalaman mengajar guru TK di Kecamatan Lembah Gumanti Solok, di mana mayoritas guru TK yang sudah sarjana di Kabupaten tersebut berasal dari lulusan S1 Non PAUD dengan pengalaman mengajar ≥ 2 tahun, sedangkan untuk hasil penelitian dari ke 3 indikator angket profesionalisme guru TK dalam pembelajaran anak usia dini di kabupaten solok yang terdiri dari kemampuan menyusun perencanaan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran akan dibahas secara rinci sebagai berikut:

Adapun berdasarkan hasil penelitian tentang kemampuan menyusun perencanaan pembelajaran maka dapat diketahui bahwa sebagian besar guru TK di Kecamatan Lembah Gumanti Solok memiliki kemampuan yang kurang profesional dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Hal ini dikarenakan masih banyaknya guru TK yang belum mampu dalam mengembangkan kurikulum pada indikator RPP, menentukan tema dan subtema yang tepat, menentukan media dan kegiatan bermain sehingga hal tersebut mengakibatkan pembuatan rencana pembelajaran tidak dilakukan secara rutin pada setiap harinya atau bahkan tidak pernah membuat perencanaan sama sekali.

Dengan demikian masih diperlukan pengembangan kemampuan dalam menyusun perencanaan pembelajaran, di mana guru diharuskan mempersiapkan pembelajaran dengan membuat rancangan kegiatan dalam bentuk program tahunan, semester, mingguan, dan harian, guru PAUD merancangnya berdasarkan STPPA pada Permendikbud No. 137 tahun 2014 dan disesuaikan dengan kurikulum PAUD pada Permendikbud No 146 Tahun 2014. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fitria (2017) bahwa guru PAUD harus menguasai kompetensi pedagogik salah satunya yaitu guru dapat merancang kegiatan pembelajaran dalam bentuk program tahunan, program semester, program mingguan dan program harian berdasarkan STPPA dan mempraktekannya sesuai Kurikulum 2013 PAUD.

Program semester terdiri dari tema, sub tema, alokasi waktu, KD, materi pelajaran, dan aspek-aspek perkembangan sudah baik. Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) harus mencantumkan identitas program, KD dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama satu minggu, sedangkan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) harus mencantumkan identitas program, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, alat dan bahan yang disesuaikan dengan tema, dan kegiatan belajar mengajar selama satu hari. Kemudian pada perencanaan penilaian harus mencantumkan alat dan waktu penilaian.

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian tentang kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang bermutu sesuai dengan kurikulum yang dikembangkan dalam perencanaan, maka dapat diketahui bahwa, sebagian besar guru TK di kabupaten Solok memiliki kemampuan yang kurang profesional dalam melaksanakan pembelajaran yang bermutu sesuai dengan kurikulum yang dikembangkan dalam perencanaan, hal tersebut dikarenakan masih banyak guru yang tidak rutin menggunakan RPP sebagai panduan menyajikan pembelajaran sehingga kegiatan pembukaan, inti dan penutup tidak berjalan secara terstruktur. Guru juga menyajikan kegiatan pembelajaran yang kurang bervariasi seperti jarang menggunakan media pembelajaran yang beragam, jarang menggunakan bantuan teknologi untuk mengajar, jarang belajar di luar ruangan, jarang belajar melalui bermain.

Dengan demikian perlunya pengembangan kemampuan guru di kabupaten Solok dalam melaksanakan pembelajaran sesuai kurikulum dalam rencana pembelajaran dikarenakan pada hakikatnya pelaksanaan pembelajaran berbasis perkembangan anak usia dini yang seharusnya dapat menggambarkan indikator pada Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah dibuat.

Adapun proses pelaksanaan pembelajaran meliputi 3 kegiatan utama, yaitu: kegiatan pembukaan atau pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup atau akhir, di mana guru harus dapat melaksanakan 3 kegiatan tersebut secara tepat sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini, indikator dan alokasi waktu yang ada pada rencana pembelajaran yang telah dibuat.

Berdasarkan hasil penelitian tentang kemampuan melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran maka dapat diketahui bahwa mayoritas guru TK di Kecamatan Lembah Gumanti Solok memiliki kemampuan yang kurang profesional dalam melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan banyak guru yang telah rutin melakukan evaluasi berupa laporan penilaian hasil belajar pada

setiap satu semester namun guru tidak rutin melakukan penilaian secara harian dengan menilai proses dan hasil belajar berdasarkan prinsip, teknik dan mekanisme penilaian yang sesuai dengan standar PAUD.

Dengan demikian kemampuan mengevaluasi pembelajaran guru di Kecamatan Lembah Gumanti Solok masih perlu dikembangkan demi tercapainya tujuan pendidikan, dikarenakan kegiatan evaluasi merupakan kegiatan mengukur, menilai dan memutuskan tingkat keberhasilan suatu program dalam memenuhi tujuan serta tingkat efektivitas program dengan menjadikan proses dan hasil belajar anak sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan dan tindak lanjut yaitu dengan membandingkan antara indikator pada rencana pembelajaran dengan proses dan hasil pembelajaran.

Penilaian proses dan hasil pembelajaran anak usia dini mencakup prinsip penilaian yaitu edukatif, otentik, obyektif, akuntabel, transparan, valid, reliabel. Teknik dan instrumen penilaian anak usia dini menggunakan teknik daftar cocok (checklist) dan pengamatan (observation), membuat instrumen penilaian berdasarkan indikator STPPA pada RPP, menggunakan instrumen penilaian proses dan hasil dalam bentuk catatan menyeluruh dan anekdot, rubrik penilaian serta mengintegrasikan seluruh teknik untuk mencapai hasil akhir penilaian. Mekanisme penilaian anak usia dini yaitu menyusun, menyepakati instrumen dan menetapkan indikator, melakukan penilaian sesuai tahap, teknik dan instrumen, mendokumentasikan proses dan hasil penilaian secara akuntabel dan transparan.

Sedangkan pelaksanaan penilaian anak usia dini yaitu menggunakan mekanisme sesuai rencana penilaian untuk mengembangkan aspek perkembangan anak, kemudian pelaporan hasil belajar anak yaitu berupa deskripsi tertulis yang berisi keistimewaan, kemajuan dan keberhasilan yang diraih anak dalam belajar dsb. yang dilaporkan kepada wali murid dalam kurun waktu satu semester, (Permendikbud No. 137 Tahun 2014). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nugraha (2016) bahwa evaluasi terdiri dari kegiatan pengukuran dan penilaian.

Pada jenjang PAUD pengukuran dilaksanakan dengan memberikan treatment atau perlakuan yang merujuk kepada pengungkapan perilaku anak yang mau diukur, misalnya observasi tentang kerja sama anak, keterampilan menanggapi stimulus atau stimulus respon, mewarnai, menuliskan huruf, yang disesuaikan antara jumlah waktu yang tersedia. Hal-hal tersebut dibutuhkan pengukuran, kemudian proses penilaian yaitu mendeskripsikan kemampuan masing-masing anak, sampai akhirnya proses pengambilan keputusan bisa dijalankan secara objektif.

Selanjutnya, dipayungi oleh hasil penelitian Zahroh. (2015) bahwa proses penilaian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran dan bersifat menyeluruh (holistik) yang mencakup semua aspek perkembangan anak didik baik aspek sikap, ilmu pengetahuan maupun keterampilan. Agar tujuan penilaian tersebut tercapai, guru hendaknya memiliki pengetahuan berbagai metode dan teknik penilaian sehingga memiliki keterampilan memilih dan menggunakan dengan tepat metode dan teknik yang dianggap paling sesuai dengan tujuan dan proses pembelajaran, serta pengalaman belajar yang telah ditetapkan.

Adapun jika analisis 3 indikator yaitu kemampuan menyusun perencanaan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran di atas ditinjau berdasarkan kualifikasi akademik dan pengalaman mengajar guru TK di Kecamatan Lembah Gumanti Solok maka diperoleh hasil bahwa sebagian besar guru TK di Kecamatan Lembah Gumanti Solok tersebut kurang profesional dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran terkait dengan kemampuan menyusun perencanaan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran anak usia dini.

Hal ini dikarenakan mayoritas guru TK di Kecamatan Lembah Gumanti Solok memiliki kualifikasi akademik dan pengalaman mengajar yang tidak seimbang, dimana guru TK yang berkualifikasi S1 PAUD dengan pengalaman mengajar yang cukup maka lebih profesional dibandingkan guru TK yang berkualifikasi S1 PAUD

dengan pengalaman mengajar yang rendah dan guru TK yang berkualifikasi S1 Non PAUD dengan pengalaman mengajar yang cukup.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kualifikasi akademik dan pengalaman mengajar keduanya saling keterkaitan dalam mendukung keprofesionalan seorang guru TK dalam mengelola pembelajaran, meskipun seorang guru memiliki pengalaman mengajar yang cukup lama namun kualifikasi akademiknya tidak memenuhi standar akan kurang mendukung keprofesionalan seorang guru TK dalam mengelola pembelajaran anak usia dini, begitupun sebaliknya.

Kualifikasi akademik yang memenuhi standar adalah salah satu faktor pendukung keprofesionalan seorang guru PAUD. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kamarul (2010) dan Fitriya (2014) bahwa maka kualifikasi akademik perlu diimbangi dengan pengalaman mengajar yang cukup begitu sebaliknya. karena tingkat pendidikan (kualifikasi akademik) ikut berpengaruh pada kualitas kegiatan belajar mengajar, di dalam kualifikasi terdapat kompetensi yang dapat mendukung keprofesionalan seorang guru PAUD dalam pembelajaran anak usia dini sehingga mutu layanan pembelajaran ditentukan secara bersama-sama oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar guru.

KESIMPULAN

Kesimpulan Berdasarkan hasil penelitian tentang profesionalisme guru TK dalam pembelajaran anak usia dini, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru TK di Kabupaten Solok masih kurang profesional dalam pembelajaran anak usia dini terkait dengan kemampuan guru dalam menyusun perencanaan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Hal ini dilatarbelakangi oleh kualifikasi akademik dan pengalaman mengajar dari sebagian besar guru yang tidak seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkornia. 2016. Studi Deskriptif Kompetensi Pedagogik dan Profesionalisme Guru PAUD Dharma Wanita Binaan Skb Situbondo. *Jurnal Pancaran Pendidikan*. Vol. 5, No. 4:143-158.
- Christianti. 2012. Profesionalisme Pendidik Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 1. No 1: 112-122. (Online).
- Djamarah S.B. & Zain, Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Hadiyanto. 2004. *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: Penerbit rineka Cipta
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Alfabeta: Bandung.
- Iskandar, J. 2016. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Puspaga.
- Kamarul, Bahri. 2010. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan, Pengalaman, dan Kompetensi Tutor, terhadap Mutu Pembelajaran Anak Usia Dini pada Latar Kelompok Bermain di Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. Vol. 5. No. 2. _____. (Online).
- Nugraha, Enung. 2016. Evaluasi Pendidikan pada Jenjang PAUD. *Jurnal Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*. Vol. 1. No. 2: 106-118. (Online).
- Nurhafizah. 2011. *Kemampuan Berkomunikasi sebagai sebagai pilar profesionalisme Guru dalam Membimbing Anak Usia Dini*. *Artikel Prosiding*. Bandung: FIP UPI
- Nurhafizah. 2017. *Strategi Pengembangan Sains Anak Taman Kanak-kanak di Koto Tengah Padang*. *Pedagogi Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 3 No. 3b
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014. *Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Depdiknas: Jakarta.

- Pertiningsih. 2018. *Skripsi: Pelatihan Dan Pengembangan Profesionalisme Guru Di Man 2 Bandar Lampung*. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Priansa. 2014. *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Alfabeta: Bandung.
- Sadulloh. 2014. *Pedagogik:Ilmu Mendidik*. Alfabeta: Bandung.
- Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Sutarmanto. 2009. *Kompetensi dan Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini*. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*. Vol. 1. No. 1: 16-30. (Online).
<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jvip/article/view/42>.
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Yufiarti & Titi. 2010. *Profesionalitas Guru PAUD*. Universitas Terbuka: Jakarta.
- Yusutria.2017. *Profesionalime Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*. *Jurnal Curricula*. Volume 2. No1
- Zahroh, I.F. 2015. *Penilaian dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*. *Jurnal Tunas Siliwangi*. Vol. 1. No. 1: 92-111. (Online).